

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu hasil bentuk “*ekspresi*” dari kehidupan masyarakat. Ia merupakan hasil karya dari masyarakat itu sendiri yang dengan imajinasinya menyalurkan interpretasinya ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra memiliki tiga unsur pembangun yang tak dapat dipisahkan hubungannya yaitu antara teks, penulis dan pembaca. Karya sastra merupakan hasil renungan pengarang tentang kehidupan, yang keberadaannya tidak lepas dari kehidupan manusia. Peristiwa yang ada dalam kehidupan ini menjadi dasar olahan pengarang. Objek yang menjadi dasar olahan tersebut dituangkan dalam karya sastra yang hasilnya dapat memberi kesan tersendiri bagi pembacanya. Hal ini yang kemudian dapat memperkaya pengalaman pembaca, dengan kata lain apapun yang didapatkan oleh pembaca dalam menikmati karya sastra baik itu tentang isu kehidupan yang bahagia ataupun penderitaan semua itu berkaitan dengan pengalaman batin yang dialami manusia dalam kehidupan nyatanya.

Sastra memiliki beberapa ciri, yaitu kreasi, otonom, dan mengungkapkan hal yang tersirat. Sebagai kreasi, sastra tidak ada dengan sendirinya, tetapi sastrawanlah yang menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan menyempurnakannya. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra dipahami dari sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan

yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra juga memiliki ciri lain seperti fungsi rekreatif yaitu memberi rasa senang dan hiburan bagi pembaca, fungsi didaktif yaitu manfaat yang mampu mendidik dan mengarahkan pembaca pada nilai-nilai kebenaran, fungsi estetis yaitu memberikan rasa keindahan bagi pembaca, fungsi moralitas yaitu membuat pembaca mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk, dan yang terakhir yaitu fungsi religiusitas yaitu manfaat yang mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diteladani oleh pembacanya (Laelasari dan Nurlailah, 2007: 13-14).

Dalam dunia sastra kita mengenal beberapa jenis (genre) yaitu: drama, prosa fiksi, dan puisi. Salah satu karya sastra yang bergenre prosa fiksi adalah cerpen (cerita pendek). Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, gaya bahasa dan diksi secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang.

Menurut Laelasari (2006:62) cerpen adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa, yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, menyedihkan, dan mengandung kesan yang sulit untuk dilupakan. Kisah pendek yang terdiri kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh atau pelaku cerita dalam satu situasi tertentu.

Estetika resepsi dimulai pada akhir tahun 1960-an. Secara metodologis, estetika resepsi berusaha memulai arah dalam studi sastra karena berpandangan bahwa

sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitannya dengan reaksi pembaca. Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra. Memperhatikan watak sastrawi sebuah teks, sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu atau tidak. Dengan memperhatikan bahan yang diteliti, seseorang dapat membedakan dua cabang teori umum tentang resepsi : *pertama*, kecendrungan teks historis yang menitik beratkan pada resepsi pada sebuah teks dari saat pemunculan pertama kali hingga kini ; dan *kedua* berkenaan dengan teks-teks mutakhir (dan sering menitikberatkan pada masalah-masalah umum resepsi pembaca). Teoretikus penting pada masa awal munculnya estetika resepsi adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser (Segers, 2000:35).

Teori resepsi sastra memberikan perhatian kepada pembaca secara penuh, teori ini melihat cara-cara teks sastra mempengaruhi pembaca secara intelektual (retorik/gudang bacaan) dan secara aktif atau perasaan. Secara spesifiknya teori ini menganalisis peran pembaca dalam memberikan interpretasi terhadap karya teks sastra. Berbeda dengan teori formalistik, teori resepsi sastra memandang teks sendiri tidak bermakna sampai ia dibaca oleh pembaca. Pembacalah yang memasukan makna dan menciptakan makna terhadap teks karya sastra. Teori ini dapat mempertimbangkan strategi-strategi yang dipakai pengarang dalam memunculkan respons tertentu dari pembaca. Dalam teori resepsi sastra, lebih ditekankan pada respons pembaca yang menilai atas karya dari penulis. Karena mereka merupakan

subjek dari hasil penulisan. Merekalah yang menentukan apakah hasil karya sastra tersebut berkualitas atau tidak.

Dalam menilai, mengintrepretasi, dan mengevaluasi sebuah karya sastra yang berasal dari pikiran diri pembaca. Pendekatan ini berfokus pada analisis tekstual lingkup untuk "negosiasi" dan "oposisi" pada bagian dari pembaca. Ini berarti bahwa teks baik itu buku, film, atau karya kreatif lainnya, tidak hanya pasif diterima oleh pembaca, tapi bahwa pembaca atau pemirsa menafsirkan makna teks berdasarkan latar belakang budaya individu dan pengalaman hidup. Pada dasarnya, makna teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tapi dibuat dalam hubungan antara teks dan pembaca.

Dewi Lestari Simanggung atau biasa dikenal dengan nama pena Dee adalah sosok pengarang perempuan yang mencoba menghidupkan kesastraan Indonesia dengan karyanya yang mengkritik tentang kesamaan gender dan hak kaum perempuan, dari beberapa karya sastra yang telah ia buat, banyak menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita yang tidak mendapat haknya dan mengalami penindasan baik dari orang terdekat ataupun orang disekitarnya.

Namun pada bulan Juni 2011 Dewi Lestari (Dee) menerbitkan karyanya dalam buku kumpulan cerpen dengan judul *Madre*, judul buku ini merupakan juga judul sebuah cerpen yang terdapat dalam buku tersebut, *Madre* yang menurut Dee berasal dari bahasa Spanyol yang berarti Ibu, "*Madre*" memang menjadi karya utama Dee didalam buku ini, karya yang menjadi "ibu" buku ini. Bercerita tentang seorang pemuda yang tiba-tiba mendapatkan warisan adonan roti dari orang yang sama sekali

tidak dikenalnya. Adonan roti yang selalu dianggap sebagai makhluk hidup oleh orang-orang disekitarnya. Keganjilan yang justru menumbuhkan kegairahan baru bagi diri pemuda tersebut. *Madre* yang mengajarnya tentang cinta dan kehidupan yang sebenarnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irwanyah Ramli pada tahun 2010 dengan judul Studi Efek Motivasional terhadap Resepsi Pembaca Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa efek motivasional yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar ada dua kategori yaitu rekonstruktif dan dekonstruktif. Pada kategori rekonstruktif terdapat empat pengaruh yang terjadi yaitu : a) responden memiliki kesan tersendiri terhadap tokoh utama, b) Adanya motivasi dan dorongan dalam diri responden yang menyebabkan pengaruh dengan mudah memasuki psikisnya, c) Kesan yang tersimpan dalam diri responden dan d) Reaksi yang terjadi dalam diri menyebabkan responden menciptakan cerita tersendiri dalam pikirannya yang tersusun dan terkonstruksi secara teratur dengan penyelesaian yang diciptakan pula oleh responden itu sendiri.

Kemudian dalam kategori dekonstruktif ditemukan delapan pengaruh yang mempengaruhi psikis dan kejiwaan pembaca, Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa ada dampak positif dan negatif yang terjadi pada pembaca saat membaca novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu yang mampu mengapresiasi dengan baik novel tersebut bahkan pengaruh tersebut hingga mempengaruhi jiwa dan psikisnya. Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Asmawati pada tahun 2012

dengan judul Penerapan Resepsi Sastra Dalam Menulis Cerpen Secara Efektif terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar, kesimpulan akhir pada penelitian ini adalah bahwa penerapan resepsi sastra yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas X SMA Negeri 3 Takalar efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis para siswanya.

Persamaan antara penelitian Ramli dan Asmawati adalah penggunaan metode resepsi sastra dalam menelaah respons pembacaan suatu karya sastra, penelitian yang dilakukan oleh Asmawati yaitu menggunakan resepsi sastra sebagai metode atau pisau bedahnya dan menggunakannya untuk meningkatkan kemampuan menuliskan kembali sebuah cerpen pada siswa, sedangkan Ramli menggunakan metode resepsi sastra dalam menganalisis efek motivasional pembaca setelah membaca sebuah novel yaitu novel *Naylakarya Djenar Maesa Ayu*.

Perbedaan penelitian antara keduanya adalah Irwansyah Ramli menggunakan karya sastra novel sebagai sumber data yang analisis sedangkan Asmawati menggunakan karya sastra cerpen untuk sumber data dan mengajak responden untuk menuliskan kembali cerpen tersebut.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti cerpen *Madre* karya Dewi Lestari (Dee) ini dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra, mengingat bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari respons pembaca yang akan menilai apakah sebuah karya sastra itu berkualitas atau tidak dan keberterimaannya pada masyarakat pembaca. Penulis bermaksud menggunakan cerpen sebagai sumber data yang akan diresepsi oleh pembaca karena cerpen lebih padat, langsung pada maksud dan pesan

yang disampaikan, Mereka dapat langsung memberikan respons atau komentar mereka setelah pembacaan itu selesai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : Bagaimanakah respons pembaca terhadap cerpen *Madre* karya Dee berdasarkan metode resepsi sastra ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons pembaca pada cerpen *Madre* karya Dee berdasarkan metode resepsi sastra dalam pembacaan sebuah karya sastra khususnya Cerpen *Madre* karya Dee.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan dan menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu tentang analisis dan kritik sastra khususnya cerpen dengan menggunakan teori resepsi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai usaha pembinaan dan peningkatan apresiasi serta meningkatkan kemampuan kognitif dan efektif, baik bagi masyarakat pembaca maupun masyarakat pencinta sastra.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini terdiri atas tiga yaitu :

1. menambah pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa dan pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teori resepsi sastra sebagai alat analisisnya.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap apresiasi karya sastra ke depannya.
3. Memperkaya kritik sastra khususnya yang memusatkan pada kritik pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Resepsi Sastra

Menurut Segers (2000:35), Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata (real) dan yang mungkin terhadap karya sastra. Dengan memperhatikan watak sebuah teks yang sastra, sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu “*sastra*” atau tidak.

Secara etimologis, resepsi sastra berarti tanggapan terhadap karya sastra. Kata resepsi berasal dari *recipere* (Latin) lalu *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2004:165). Dalam artinya yang luas, resepsi sastra berarti pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dimaksud tidak hanya dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi juga pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Resepsi sastra muncul sejak tahun 1970-an sebagai bentuk: (1) jalan keluar guna mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian atas unsur-unsur karya sastra, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanisme universal, (3) kesadaran

bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca. Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial.

Tanggapan (*Rezeptions*) dan efek (*Wirkung*) menjadi kata penting bagi kalangan ahli resepsi sastra. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetika. Jauss memperkenalkan konsep *Erwartungshorizont* atau horizon harapan pembaca, setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terdahulu, pengalamannya selaku manusia. Fungsi efek nilai sebuah karya sastra seorang pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca. Horizon harapan itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Masing-masing orang akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Masing-masing periode juga berbeda dalam menanggapi karya sastra tersebut (Teeuw, 1984:196). Selain adanya perbedaan horizon harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam karya sastra juga terdapat tempat-tempat terbuka yang mengharuskan para pembaca untuk mengisinya. Iser (Segers, 2000:39) bahkan mengatakan bahwa semakin banyak tempat-tempat terbuka atau tempat-tempat

kosong itu, maka karya sastra itu semakin bernilai. Meski demikian, tempat kosong itu tetap ada batasannya. Jika sebuah karya sastra terlalu banyak mempunyai tempat kosong, hal tersebut menyebabkan pembaca tidak bisa mengisinya.

Dalam mendukung teori Jauss tentang resepsi sastra ia menyusun tujuh tesis yang berhubungan dengan realisasinya dalam menuliskan sejarah sastra, tujuh tesis tersebut adalah :

1. Pengalaman Pembaca

Sejarah kesusastran pada dasarnya tidak tergantung pada satu bentuk fakta-fakta kesusastran yang telah ada. Akan tetapi, kesejarahan sastra pada dasarnya terletak pada pengalaman karya sastra yang telah dibaca satu objek yang dapat berdiri sendiri. karya sastra juga tidak memberikan satu pandangan atau “arti” yang sama kepada pembaca setiap pembaca dalam setiap zamannya. Karya sastra bukanlah satu monument yang tidak terbatas waktu, dalam tesisnya yang pertama ini diungkapkan bahwa sejarah sastra merupakan suatu proses estetika resepsi (Susanto, 2012 : 213).

2. Horizon Harapan

Untuk menghindari ancaman jebakan psikologi, analisis pengalaman kesusastran harus memberikan deskripsi resepsi dan pengaruh satu karya di dalam system harapan yang dapat diwakili pada kemunculannya, dari satu pemahaman tentang genre, dan bentuk ataupun tema-tema karya yang telah melekat pada diri pembaca, serta perlawanan antara bahasa yang sehari-hari dan yang puitis (Susanto, 2012 : 213-214).

Menurut Segers dalam Jabrohim (2003 : 109) tentang Konsep “horizon” yang menjadi dasar teori Jauss, ia ditentukan oleh beberapa kriteria yaitu : (1) norma-norma umum yang terpengaruh dari teks-teks yang telah dibaca pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya, (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horizon “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon “luas” dari pengetahuan tentang kehidupan.

3. Jarak estetis

Jarak estetis dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara horizon harapan yang ada dengan kehadiran karya yang baru. Pembaca dalam hal ini akan menghasilkan satu respon yang baru bila terdapat perubahan horizon harapan terhadap karya yang dibacanya. Pembaca yang dengan horizon harapan yang baru akan telah melakukan semacam perlawanan atau penegasan terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki ataupun melalui pengungkapan pengalaman-pengalaman yang baru ke arah ke sadaran dari diri pembaca (Susanto, 2012 : 214).

4. Semangat Zaman

Horizon harapan memiliki peran dalam menciptakan semangat zaman. Hal ini dilihat dari rekonstruksi horizon harapan dari masa lalu ketika karya itu dihadirkan. Dengan asumsi ini pembaca masa kini akan memberikan semacam pertanyaan tentang bagaimanakah teks tersebut dihadirkan dan diberikan tanggapan pada masa lalunya. Semangat zaman ini juga memberikan penilaian ataupun pertimbangan

terhadap semangat atau nilai-nilai estetika ketika karya itu diciptakan dan kemudian ditarik ke dalam semangat zaman yang sifatnya lebih umum (susanto, 2012 : 215).

5. Rangkaian Sastra

Rangkaian sastra dalam tesis jauss ini memiliki arti bahwa seorang pembaca dapat mempertimbangkan karya yang lain atau individual ke dalam rangkaian sastra. Hal ini memiliki maksud bahwa karya yang diteliti tanggapannya itu pada masa kini ditentukan posisi historisnya dengan karya-karya yang lain pada zamannya baik yang hadir dalam masa lalu atau baru saja diproduksi (Susanto, 2012 : 215-216).

6. Sinkronik dan Diakronik

Konsep sinkronik dan diakronik ini pada dasarnya merupakan model yang diambil dari ilmu linguistik, terutama linguistik structural. Bila dalam perspektif diakronik hanya dipraktikkan untuk menulis sejarah sastra, kini perspektif sinkronik juga perlu mendapat tempat. Penampang melintang dari dari perspektif sinkronik ini juga mampu memberikan semacam momen dalam perkembangan kehadiran suatu karya sastra. Sejarah sastra baru dapat terbentuk dengan menggunakan penampang melintang. Namun, kesejarahn sastra sendiri juga muncul dari kedua sisi, yakni sinkronik dan diakronik. Penampang sinkronis memiliki dua elemen, yaitu unsure masa lampau dan masa depan yang tidak dapat terpisahkan (Susanto, 2012 : 216).

7. Sejarah Khusus dan Sejarah Umum

Sejarah sastra harus menunjukkan satu dimensi atau satu ciri sebagai sejarah khusus yang berbeda dengan sejarah umum. Namun, secara khusus yang dimaksudkan dengan sejarah umum menunjukkan satu hubungan, hubungan tersebut

bukan hanya terletak pada persoalan realitas dan kesustraian bersama imaji, idealisasi tentang realitas, dan lain-lain. Hubungan itu terlihat dari fungsi social dari kesusastraan itu sendiri. Fungsi social dari kesusastraan ini akan terwujud melalui kesadaran pembaca dalam memasuki satu horizon harapan melalui kehidupan praktis dari pembaca sebelum menciptakan pemahamannya terhadap dunia. Hal ini juga berhubungan dengan pengaruh terhadap tingkah laku sang pembaca (Susanto, 2012 : 216).

Konsep teori yang lain dikemukakan oleh Wolfgang Iser terutama terlihat dalam karangannya yang berjudul *Die Appel-structur de Texte*, Iser membicarakan konsep efek (*Wirkung*), adalah cara sebuah teks sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan satu faktor penting efek yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca. Jika kesenjangan itu sedikit, teks dapat mendatangkan kebosanan kepada pembaca, hal ini dipertentangkan dengan kesenjangan yang meningkat (Segers: 2000: 41). Bagian-bagian yang tidak ditentukan ini disebut juga dengan istilah “tempat-tempat terbuka” (*blank openness*) di dalam teks. Proses pemahaman sebuah karya sastra merupakan pembacaan yang berkali-kali untuk mengisi kekosongan tersebut, sehingga seluruh perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Tempat itu terjadi karena sifat sastra yang asimetri, tidak berimbang antara teks dan pembaca. Apabila pembaca berhasil menjebatani kesenjangan tersebut maka berbagai kemungkinan komunikasi pun telah

dimulai. Aktivitas pembacaan dalam proses tersebut dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri (Jabrohim 2003 : 109).

Jika kita melihat cara kerja Iser sekali lagi dapat dikatakan bahwa ia sebenarnya bertolak dari karya sastra, dan apa yang dikatakan penulisnya, kemudian ia menghubungkannya dengan pembaca dan mencoba melihat bagaimana karya itu dapat meninggalkan kesan kepada mereka dalam membaca karya itu. Ini dimungkinkan oleh keadaan dalam karya itu sendiri, latarbelakang pembaca, dan kesanggupan pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka.

Begitulah pendekatan Iser berbeda dari pendekatan Jauss, meskipun keduanya sama-sama menumpukan perhatian kepada keaktifan pembaca, kepada kesanggupan pembaca menggunakan imajinasi mereka. Pada Iser, hal itu lebih terbatas kepada adanya pembacaan yang berkesan tanpa pembaca perlu mengatakan secara aktif. Tapi tidak demikian halnya dengan Jauss, ia melihat bagaimana pembaca dapat memahami suatu karya seperti pernyataan mereka. Pernyataan itu mungkin berupa komentar-komentar, tapi mungkin juga berupa karangan lain yang mentransformasikan atau mendemitefikan karangan yang pernah dibacanya. Pendekatan Jauss dengan jelas memberikan rangka bagi perkembangan sastra, selain itu pada Iser, peranan karya cukup besar. Bahkan kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya itu sendiri. Pada Jauss, peranan karya tidak penting lagi. Yang penting ialah aktivitas pembacanya sendiri (Junus, 1985 : 49).

Dalam estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama yaitu pembaca karya sastra dan masyarakat pembaca. Kehidupan historis sebuah karya sastra tidak dapat

dibayangkan tanpa partisipasi dari pembacanya. Pembaca, menurut Jauss (1974:12), mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya lewat tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, makna karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap.

Menurut teori resepsi, pembaca dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Pembaca pasif yaitu pembaca yang hanya menanggapi karya tersebut berdasarkan apa yang dirasakannya, apakah karya sastra yang dibacanya itu menarik, bagus, membosankan, bernilai sastra, dan sebagainya sebatas apresiasi diri. Berbeda dengan pembaca yang kreatif, yang menuliskan kembali tanggapan pembacaannya menjadi suatu tulisan atau karya lain. Pembaca kreatif ini mungkin seorang kritikus sastra, penulis resensi, pengulas suatu karya sastra, atau penulis yang memakai karya sastra lain sebagai dasar karyanya (menjadikan karya tersebut sebagai hipogramnya).

Segers mengemukakan bahwa pembaca dalam estetika resepsi terbagi atas pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis seorang teoretikus dalam proses interpretasi. Pembaca ideal mensintesis beberapa sikap komunikasional dan memiliki informasi yang maksimum. Pembaca implisit adalah keseluruhan susunan indikasi tekstual yang mengkonstruksikan cara pembaca riil membaca. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca riil dengan cara yang berbeda-beda. Pembaca riil adalah kategori tentang *real reader* telah

mendapat banyak perhatian. Biasanya reaksi-reaksi pembaca kontemporer diteliti dalam penelitian eksperimental yang secara material berbeda dengan penelitian kearah pembaca implisit dan pembaca ideal. Pembaca riil yaitu pembaca nyata yang membaca sebuah karya sastra, yakni seseorang yang berhadapan dengan karya sastra tersebut (Segers, 2000:47-50).

Pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk oleh penulis atau peneliti dari pembaca-pembaca biasa berdasarkan variasi tanggapan mereka yang tak dikontrol, berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus, atau berdasarkan berbagai variabel lain yang mengganggu. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada dalam teks atau diluar teks, dapat digunakan peneliti untuk peranan pembaca dalam suatu cerita (lukisan) yang rasional (Junus, 1985:52).

Teori resepsi menonjolkan pada peran aktif pembaca dalam membaca sebuah karya, teori resepsi ini juga dapat dijadikan pisau analisis untuk melakukan “pembacaan” pada teks-teks di luar sastra, seperti teks-teks di bidang filsafat atau budaya.

Menurut Holub (dalam Ratna, 2004:164) ada lima tradisi yang berpengaruh besar terhadap perkembangan teori resepsi yaitu : a) formalisme rusia, b) strukturalisme praha, c) fenomenologi Roman Ingarden, d) hermeneutika Hans George Ga-damer, dan e) sosiologi sastra. Ciri-ciri defamiliarisasi dan membuat aneh terhadap struktur formal, strukturalisme dinamik, kongkretisasi, ciri-ciri penafsiran, dan ciri-ciri transindividual subjek dalm sosiologi sastra, meletakkan dasar-dasaryang kuat antara hubungan karya sastra dengan pembaca.

a. Formalisme Rusia

Jurij Tynjanov adalah tokoh utama formalism rusia yang paling bertanggung jawab dalam mengaitkan evolusi historis sastra dengan perubahan-perubahan sikap pembaca terhadap teks sastra. Dalam pandangannya, teks sastra bukanlah sarana yang statis untuk mengungkapkan keindahan yang permanen, melainkan sebuah kontruksi bahasa yang mengimbau tanggapan pembaca dan harus diterima sedemikian rupa. Pengulangan saran-saran stilistik yang ternyata berhasil di masa lalu tidak dapat menjamin diterimanya suatu teks baru sebagai karya sastra. Tynjanov menekankan *differential quality* “kualitas pembeda” suatu karya sastra, yaitu potensi-potensinya untuk mendeotomatisasikan (penyelewengan dari cara pengungkapan yang bersifat otomatis, rutin, biasa dan wajar) cara-cara yang sudah usang tentang ekspresi dan observasi baik yang ada di dalam maupun di luar rangkaian sastra. Tokoh-tokoh Formalisme Rusia mempertahankan bahwa system nilai artistik berubah terus-menerus (Segers. 2000:29-30).

b. Strukturalisme Praha

Para Formalis Rusia hampir tidak menunjukkan minat terhadap gagasan bahwa teks sastra merupakan sebuah tanda yang memungkinkan komunikasi antara pengarang dan pembaca. Sebaliknya strukturalisme praha sangat tertarik pada hal tersebut. Mereka menggambarkan sastra sebagai suatu proses komunikasi, sebagai suatu dialog yang terus-menerus antara pengarang dan pembaca.

c. Fenomenologi Roman Ingarden

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728 - 1777), seorang filsuf Jerman. Dalam bukunya *Neues Organon* (1764). ditulisnya tentang ilmu yang tak nyata. Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami. G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl adalah dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan filosofis ini. Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin dimaknai.

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami

dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan. Manusia memiliki paradigma tersendiri dalam memaknai sebuah realitas. Pengertian paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan sesuatu yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Berdasar asumsi ontologis, penggunaan paradigma fenomenologi dalam memahami fenomena atau realitas tertentu, akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan

konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek.

Jenis-Jenis Tradisi Fenomenologi

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya. Adapun varian dari tradisi Fenomenologi ini adalah,:

1. Fenomena Klasik, percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarah pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangnya tersendiri atau obyektif.
2. Fenomenologi Persepsi, percaya pada suatu kebenaran bisa didapatkan dari sudut pandang yang berbeda – beda, tidak hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas, atau bisa dikatakan lebih subyektif.
3. Fenomenologi Hermeneutik, percaya pada suatu kebenaran yang ditinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.

d. hermeneutika Hans George Gadamer

Hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra, hermeneutika dianggap sebagai metode ilmiah yang paling tua sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Mula-mula digunakan untuk menafsirkan kitab suci. Meskipun demikian hermeneutika modern baru berkembang pada abad ke-19 melalui gagasan Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas, Ricoeur dan sebagainya. Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan reaktif dalam ilmu-ilmu sosial juga disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistic, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi yang biasa dipertentangkan dengan metode kuantitatif.

Dikaitkan dengan fungsi utama Hermeneutika sebagai metode untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Visi sastra modern menyebutkan bahwa dalam karya sastra terdapat ruang-ruang kosong, di tempat itulah para pembaca memberikan berbagai penafsiran. Makin besar sebuah karya sastra maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak investasi penafsiran yang dapat ditanamkan kepadanya. Dalam menginterpretasikan, untuk menghindari keterbatasan interpretasi, peneliti meski memiliki titik pijak yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman

pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (Ratna, 2004 :44-46).

e. Sosiologi Sastra

Ahli sosiologi sastra, Albert Memmi mencatat bahwa sosiologi sastra mempunyai tiga kemungkinan penelitian yang menitikberatkan perhatian pada pengarang, teks, dan masyarakat pembaca. Penitikberatan pada pengarang mengarahkan penyelidikan pada status ekonomik dan professional penulis, kelas sosial dan generasi sastra penulis itu. Yang menitik beratkan pada teks, penyelidikan dapat di buat dalam sosiologi genre, bentuk, tema, karakter dan gaya. Kemudian yang terakhir dalam kesesuaiannya dengan resepsi (estetika resepsi) Memmi mempertimbangkan cara-cara sebuah teks diterima oleh pembaca sebagai indikasi yang krusial dari pentingnya sebuah teks.

La reception par les lecteurs nous fournit le critère le plus immédiatement accessible, donc en première instance, le plus objectif de l'importance d'une oeuvre “resepsi pembaca memberikan criteria yang aksesibel sesegera mungkin, misalnya mengenai manfaat suatu karya yang lebih objektif ” (Memmi, 1960 : 312). Memmi percaya bahwa sosiologi sastra seharusnya berkenaan dengan sosiologi tentang publik, sosiologi komunikasi sastra, dan sosiologi kesuksesan sastra (ini mengimplikasi suatu penelitian tentang alasan-alasan mengapa sebuah teks menjadi sangat laris dan penelitian tentang cita rasa sastra, fashion, dan konvensi-konvensi sastra), dan akhirnya sosiologi kritik sastra (segers 2000 : 70).

Luxemburg, dkk (1984) membedakan antara resepsi dengan penafsiran. Ciri-ciri penerimaan adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penafsiran bersifat lebih teoritis dan sistematis, oleh karena itu termasuk dalam bidang kritik sastra. Resensi karya sastra di surat kabar merupakan penerimaan, sedangkan pembicaraan karya sastra tersebut di majalah ilmiah termasuk penafsiran. Meskipun demikian, resepsi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam teori kontemporer tidak terbatas sebagai reaksi, tetapi sudah disertai dengan penafsiran, dan bahkan penafsiran yang sangat rinci. Beberapa bentuk resepsi selain resensi misalnya ; laporan-laporan, catatan harian, salinan terjemahan, dan saduran, berbagai transformasi misalnya sebuah cerpen menjadi novel, drama, film, lukisan, dan sebagainya. Penerimaan pembaca pada gilirannya merupakan gudang kultural sekaligus energy kreatifitas. Bentuk-bentuk baru sebagai resepsi sering lebih populer, lebih diminati, bahkan sering lebih bermutu dibandingkan dengan bentuk aslinya (Ratna, 2011 : 167).

Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, a) resepsi sastra sinkronis dan b) resepsi sastra diakronis. Bentuk pertama meneliti sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Sekelompok pembaca misalnya, memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap sebuah karya sastra. Bentuk penelitian resepsi yang kedua ini lebih rumit, sebab dalam penelitian ini harus melibatkan tanggapan pembaca sepanjang sejarah atau dengan kata lain mengumpulkan data tanggapan pembaca mulai dari mula pertama karya sastra tersebut muncul hingga saat dilakukan penelitian tersebut. Penelitian diakronis

ini dengan demikian memerlukan data dokumenter yang memadai (Ratna 2011 : 167-168).

Dari pelaksanaan resepsi sastra yang dilakukan oleh Warning, dapat dirumuskan garis besar penelitian resepsi sastra yaitu :

1. Pendekatan ini bertolak dari suatu karya yang dilihat dalam hubungan bagaimana ia bereaksi dengan pembacanya, dan reaksi ini juga mungkin ditentukan oleh fenomena yang ada dalam karya itu sendiri.
2. Sebuah karya menjadi kongkret melalui suatu penerimaan pembacanya, sehingga meninggalkan kesan pada mereka. Pembaca mesti mengkongkretkan dan merekonstruksikannya. Tapi ini tak mungkin dilakukan tanpa imajinasi pembaca, karena pembaca tak akan menemukan rangka itu, tanpa imajinasi pembaca tidak akan mungkin melihat karya itu dalam suatu hubungan yang lebih luas.
3. Imajinasi pada pembaca dimungkinkan oleh (a) keakraban dengan tradisi, dan (b) kesanggupan memahami keadaan pada masanya ataupun masa sebelumnya.
4. Melalui kesan pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya, ia dapat menyatakannya dalam bentuk komentar tapi juga mungkin dalam bentuk suatu karya lain yang berhubungan dengan karya yang dibacanya dengan cara tertentu, mungkin bertentangan, parody, demitefikasi, dan sebagainya, yang mungkin juga akan mempengaruhi perkembangan sastra kedepannya (Junus, 1985 : 51).

Tahapan resepsi sastra seseorang dapat memunculkan respons yang berbeda-beda karena berbagai hal, secara sederhana dapat dijelaskan cara penerimaan seseorang dalam menentukan respon bacaannya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Seorang pembaca yang menjadi salah satu kategori pembaca yaitu (1) pembaca ideal, (2) pembaca implisit, dan (3) pembaca riil, menyelesaikan pembacaan sebuah karya sastra (prosa fiksi) dengan bekal pengetahuan tentang kehidupan.
- b. Orang tersebut akan mengkonkretkan suatu makna/arti tertentu dari berbagai kemungkinan makna/arti yang ada dari suatu (unsur dalam teks) sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya tentang kehidupan sosial. Makna ini mungkin saja berbeda dengan yang lainnya karena adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahamannya dalam memahami sebuah karya sastra.
- c. Mungkin saja seorang pembaca akan meniadakan kemungkinan adanya makna atau arti lain sehingga makna teks tersebut tidak ambigu baginya lagi, dan tidak perlu lagi mengubah hakikat teks itu sendiri.
- d. Proses pemahaman lebih dihubungkan pada keseluruhan suatu teks dengan kemungkinan mengabaikan unsur-unsurnya. Tidak ada perhatian khusus mengenai ambiguitas yang digunakan oleh penggunaan unsur/konstruksi bahasa tertentu (Junus, 1985 : 99).

Dalam kajian estetika resepsi, kita tidak bisa begitu saja meninggalkan teori sastra lain dan hanya menggunakan teori resepsi sebagai satu-satunya teori yang digunakan dalam menganalisis nilai sebuah karya. Disiplin-disiplin ilmu lain juga

turut mempengaruhi kinerja dan hasil akhir dari sebuah estetika resepsi. Misalnya metodologis teori nilai yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penilaian dan seberapa jauh nilai tersebut dapat dikatakan benar atau salah, hermeneutika yang memberikan sumbangan tentang pemahaman pemaknaan dan tafsirnya pada tiap lapis arti dalam karya sastra, sosiologi sastra yang dianggap sebagai instrument penting bagi penelitian bidang estetika resepsi, namun perlu diperhatikan bahwa sosiologi sastra mencakup bidang permasalahan yang cukup luas sehingga perlu menentukan titik fokus tentang sosiologi yang penting dalam penelitian resepsi sastra. Selain sosiologi sastra ada satu pendekatan lagi yaitu pendekatan psikologi sastra yang mempengaruhi kinerja resepsi sastra, walaupun hanya sebagian kecil dari pendekatannya yang dapat digunakan yaitu tentang terbitan-terbitan yang muncul dari pendekatan psikologi sastra yang termasuk dalam estetika eksperimental. Estetika eksperimental berkenaan dengan pertanyaan apakah reaksi-reaksi dapat diteliti dalam kaitannya dengan penafsiran dan penilaian karya seni serta bagaimana cara mengetahuinya. Penting untuk diketahui bahwa aspek psikologi sastra yang relevan dengan penelitian resepsi sastra tidak berkenaan dengan suatu penelitian kearah proses psikologis yang terjadi tatkala putusan nilai sastra diberikan, penilaian resepsi berupaya menemukan rasionalitas putusan nilai sastra, sejauh hal itu dapat dikaitkan dengan teks. Pertama, hubungan antara kriteria, evaluasi dengan putusan nilai. Kedua, hubungan antara teks dengan criteria evaluasi. Ketiga, hubungan antara teks dengan putusan nilai (Segers, 2000 : 55-56).

Sebuah pertanyaan muncul, mungkinkah meneliti nilai yang telah dilekatkan seseorang atau kelompok terhadap suatu objek ? satu-satunya jalan yang mungkin ditempuh adalah dengan penelitian kedalam putusan nilai. Margenau dan Oscanyon (1969) mengusulkan penelitian empirik terhadap nilai, mereka memperhatikan bahwa nilai-nilai dapat diukur dengan penelitian yang di dasar atas kuesioner dan prosedur statistik yang dikembangkan dalam sains behavioral. Nicholas Rescher (1969 : 13) menyebutkan dua kemungkinan bagi penelitian system norma suatu kelompok : di satu pihak, analisis tingkah laku kelompok dan di lain pihak analisis putusan nilai, misalnya dengan memakai metodologi artefak yang penting yaitu kuesioner (Segers, 2000 : 61).

2. Cerpen

Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek, kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam, dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Cerpen, banyak orang mengartikan cerpen hanya sebatas cerita pendek. Pengertian cerita mungkin semua orang sudah mengetahui, tetapi untuk pengertian pendek dalam “cerita pendek” sering terjadi kesimpangsiuran. Pendek dalam cerita pendek bukan semata-mata ditujukan pada banyak sedikitnya kata, kalimat, atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita. Pendek di sini mengacu pada ruang lingkup permasalahan yang disampaikan oleh jenis karya sastra ini. Oleh

karena itu sangat memungkinkan sebuah cerita yang pendek tidak bisa di kategorikan dalam jenis cerpen dan sebuah cerpen memiliki cerita yang panjang.

Permasalahan yang diangkat dalam sebuah cerita umumnya adalah kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Banyak sekali aspek kehidupan yang bisa terjadi dalam diri manusia dari dilahirkan sampai masuk dalam liang kubur. Dengan banyaknya aspek kehidupan tersebut cerita yang bisa dikembangkan pun sangat beragam pula dan cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia memiliki cakupan tersendiri yaitu hanya menceritakan sebagian kecil saja kehidupan tokoh yang paling menarik. Dengan adanya batasan yaitu bagian kecil dari kehidupan tokoh/manusia maka cerpen memiliki keterpusatan perhatian/cerita pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol yang menjadi pokok cerita cerpen tersebut. Terpusat di sini berarti tidak melebar terhadap permasalahan dan atau tokoh lain yang tidak terlalu mendukung cerita / tidak bersangkutan dengan cerita. Sebuah cerpen tidak mengenal degresi karena setiap bagian cerpen adalah pokok cerita yang jika dihilangkan maka cerita akan menjadi timpang dan kacau.

Sebuah cerpen memiliki tema, pesan moral dan gaya penulisan tersendiri, sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan pengarangnya. Proses penulisan sebuah cerpen cenderung lebih mudah dibanding penulisan sebuah novel, oleh sebab itu genre ini lebih banyak dimanfaatkan oleh para penulis untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka kepada khalayak. Sifat cerpen juga sangat elastis dan cepat mengakomodasi persoalan yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan posisinya yang seperti itu, cerpen bisa dijadikan gambaran dan cermin sosial

mengenai kondisi sosial budaya suatu tempat saat cerpen itu ditulis. Sebagai karya sastra yang pendek, biasanya cerpen yang baik memiliki kata dan kalimat yang tepat, kuat dan enerjik, sehingga pesan dan maksud pengarang akan terasa lebih merasuk dihati para pembaca (Saragih, 2008).

Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis: eksposisi (pengantar setting, situasi dan tokoh utamanya); komplikasi (peristiwa didalam cerita yang memperkenalkan konflik); aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah); klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting); penyelesaian (bagian cerita dimana konflik dipecahkan); dan moralnya.

Karena pendek, cerita-cerita pendek dapat memuat pola tersebut atau mungkin pula tidak. Sebagai contoh, cerita-cerita pendek modern hanya sesekali mengandung eksposisi. Yang lebih umum adalah awal yang mendadak, dengan cerita yang dimulai di tengah aksi. Seperti dalam cerita-cerita yang lebih panjang, plot dari cerita pendek juga mengandung klimaks, atau titik balik. Namun demikian, akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka dan dapat mengandung (atau dapat pula tidak) pesan moral atau pelajaran praktis. Seperti banyak bentuk seni manapun, ciri

khas dari sebuah cerita pendek berbeda-beda menurut pengarangnya. Cerpen mempunyai 2 unsur yaitu:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur–unsur intrinsik cerpen mencakup:

1. Tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita.
2. Latar(*setting*) adalah tempat, waktu , suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung.
3. Alur (*plot*) adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita.
4. Perwatakan Menggambarkan watak atau karakter seseorang tokoh yang dapat dilihat dari tiga segi yaitu melalui ; Dialog tokoh, Penjelasan tokoh, dan Penggambaran fisik tokoh
5. Nilai (amanat) adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur ekstrinsik meliputi:

- Nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, ekonomi)

- Latar belakang kehidupan pengarang
- Situasi sosial ketika cerita itu diciptakan

Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. akan tetapi berapapun ukuran panjang pendeknya tidak ada yang membatasinya, tidak ada satu kesepakatan diantara para ahli dan pengarang dalam membatasinya.

Menurut Tarigan (1993 : 177) bahwa ciri-ciri khas cerita pendek adalah sebagai berikut :

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, intensif (*brevity, unity, and intensity*).
2. Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan , kemudian menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus menguasai pelaku utama
10. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

Dari penjelasan ciri-ciri cerpen tersebut dapat di simpulkan bahwa cerpen merupakan hasil karya pengarang yang ceritanya dapat memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk tunggal, utuh, dan memiliki efek tunggal dari pembaca serta cara penyajiannya yang tidak setebal novel.

Dari uraian teori resepsi sastra dan cerpen tersebut maka penelitian ini akan mengarah pada penelitian resepsi dengan tinjauan dari Wolfgang Iser, namun penelitian ini tidak akan bisa melakukan penilaian jika hanya merujuk pada teori Iser. Oleh karena itu peneliti akan mengabungkan antara teori yang dikemukakan Iser dengan teori Estetika eksperimental yang digunakan oleh Segers, dengan metode kuesioner yang dirumuskan oleh Segers. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data yang valid.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan berbahasa seseorang tidak lepas dari menyimak, berbicara, menulis, membaca. Saat masih kecil, manusia hanya memiliki keterampilan

menyimak. Baru setelah berusia sekitar dua tahun mulai belajar berbicara. Perkembangan berbahasa terus meningkat sejalan dengan umur dan pengalaman dalam lingkungan mereka.

Membaca adalah sebuah proses dimana kita terlibat setiap saat, bagaimana kita mampu berusaha memahami dunia atau menafsirkan tanda-tanda yang mengelilingi kita. Dalam pandangan ini, membaca merupakan salah satu mekanisme paling vital dimana keberadaan sosial kita bergantung. Kita hanya dapat memahami kehidupan dan lingkungan kita dengan baik hanya dengan tidak hentinya membaca takss yang disajikan oleh ruang dan tempat tinggal kita, oleh lingkungan historis, oleh proses-proses psikologi (sadar ataupun tidak) dan tentu saja oleh kebanyakan citra yang dikeluarkan oleh media, sastra dan seni (Cavallaro, 2004 : 89).

Keterampilan berbahasa terbagi atas empat bagian, yaitu menyimak (mendengarkan); berbicara; membaca; dan menulis. Dari ke empat keterampilan berbahasa ini, peneliti lebih menitikberatkan pada keterampilan membaca, yaitu keterampilan membaca yang sebenarnya, sebagai keterampilan mengubah wujud tulisan, dan keterampilan menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan.

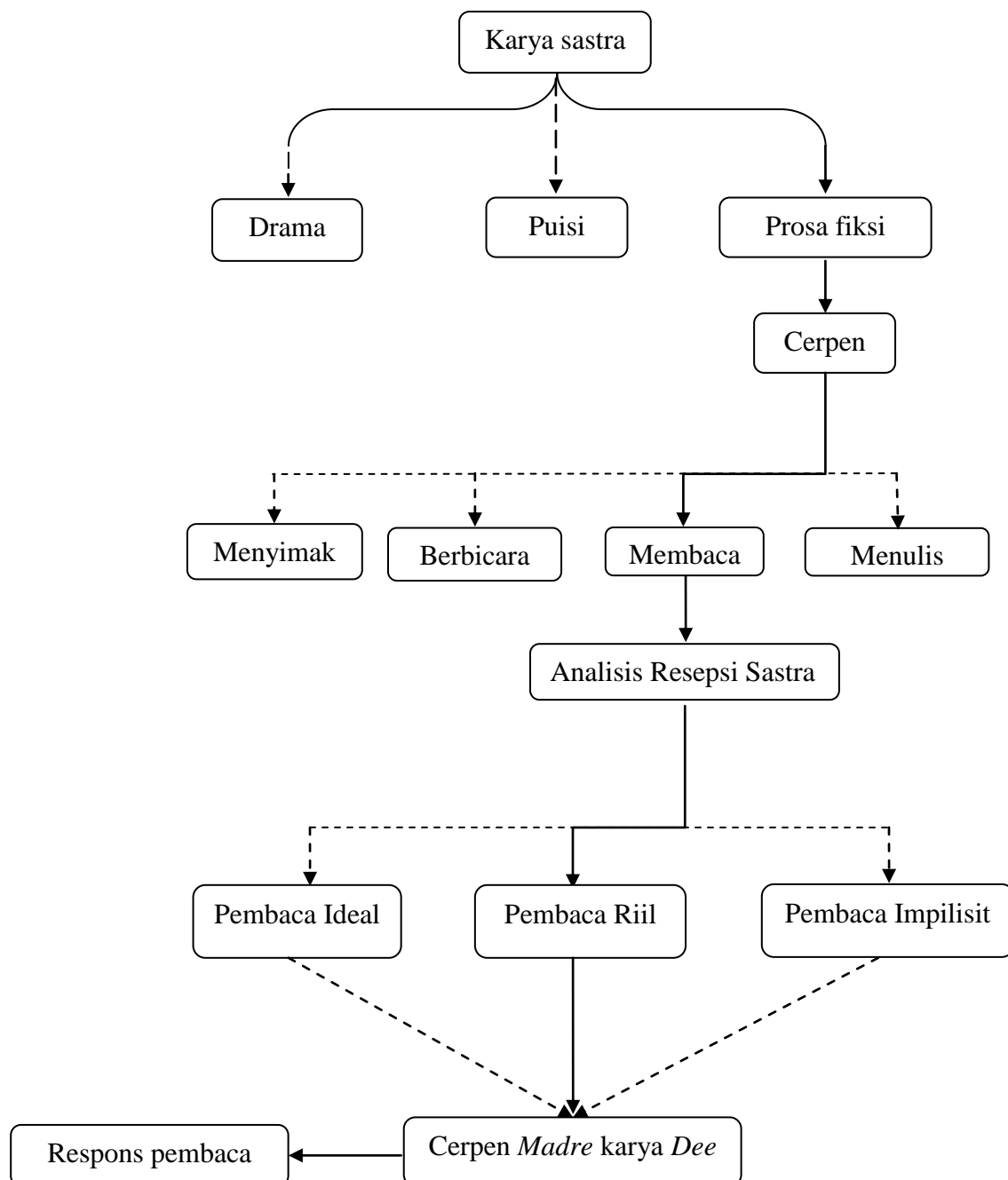
B. Kerangka Pikir

Dari penjelasan sebelumnya dapat disusun kerangka teori sebagai berikut : Karya sastra yang lahir merupakan produk pengarang dari keadaan kejiwaan dan pemikirannya yang berada pada alam tak sadar kemudian diolah menjadi karya yang kreatif. Karya sastra terbagi atas tiga yaitu puisi, prosa fiksi dan drama. Karya sastra merupakan hasil renungan pengarang tentang kehidupan, yang keberadaannya tidak

lepas dari kehidupan manusia. Peristiwa yang ada dalam kehidupan ini menjadi dasar olahan pengarang. Objek yang menjadi dasar olahan tersebut dituangkan dalam karya sastra yang hasilnya dapat memberi kesan tersendiri bagi pembacanya. Cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi, didalam cerpen terdapat pesan yang dapat dipahami oleh pembaca karena cerpen lebih padat, langsung pada maksud dan pesan yang disampaikan.

Analisis kritik karya sastra (cerpen) terkait dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek-aspek penting yang tersirat dan tersurat dalam teks. Tanpa pembaca, karya jenis apa saja dianggap kehilangan makna karena pembaca merupakan bagian dari bentuk sastra. Menurut Segers ada tiga pengkategorian pembaca yang dibedakannya menjadi (1) pembaca ideal, (2) pembaca implisit, dan (3) pembaca riil.

Cerpen *Madre* karya Dewi Lestari (Dee) ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra, mengingat bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari respons pembaca. Respos dari pembaca tersebutlah yang kemudian akan menjadi temuan dalam penelitian ini. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini disusun untuk memudahkan dalam pemerolehan data yang diperlukan serta untuk menarik kesimpulan yang objektif berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Sebelum diadakan penelitian lapangan, terlebih dahulu diadakan tinjauan pustaka untuk merumuskan masalah yang berhubungan dengan topik penelitian, menetapkan dan mendefinisikannya secara operasional, menentukan instrumen penelitian, menetapkan teknik pengumpulan data, dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data.

Data penelitian ini tentang respons pembaca yang muncul setelah membaca kalimat-kalimat yang ada dalam teks cerpen yang diteliti sehingga menghasilkan atau memperoleh Respons atau tanggapan dari pembaca. Tipologi Pembaca dalam penelitian ini adalah pembaca riil (pembaca yang benar-benar membaca teks yang diteliti), Golongan pembaca ini merupakan golongan yang diteliti untuk mendapatkan respons terhadap teks sastra dalam Cerpen *Madre* karya Dee.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan cara kuesioner, dalam kuesioner responden akan diberikan pertanyaan pilihan ganda, dan akan dicantumkan kolom kesan dan pesan tentang cerpen *Madre* karya Dee dengan maksud

walaupun pertanyaan ini bersifat tertutup karena telah disediakan jawaban namun tetap memberi kesempatan pada responden untuk memberikan komentarnya secara tertulis jika ada.

Selanjutnya, ditentukan metode penelitian. Metode yang digunakan untuk menjelaskan hasil analisis data penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Suatu metode yang dilakukan untuk menafsirkan (respons) pengaruh teks sastra terhadap pembaca.

B. Batasan Definisi Istilah

Terdapat empat definisi istilah dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami kata yang memiliki arti sulit, yaitu:

1. Resepsi Sastra

Resepsi sastra dalam penelitian ini adalah suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata (real) dan yang mungkin terhadap karya sastra.

2. Cerpen

Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek, kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam, dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

3. Pembaca

Pembaca dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Sastra Indonesia angkatan 2008 sampai angkatan 2012, namun tidak seluruhnya akan menjadi responden atau pembaca karena hanya akan diambil beberapa orang secara acak sebagai sampel dari setiap angkatannya.

4. Respons Pembaca

Respons pembaca adalah komentar-komentar dari para responden pada saat pengumpulan data pada saat diberikan kuesioner, hasil pengkodean dari kuesioner inilah yang kemudian akan dianalisis dan dijadikan sebagai data hasil dalam penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

Berikut ini akan diuraikan penentuan populasi dan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Populasi

Populasi adalah individu-individu yang menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini akan mengambil data dari para mahasiswa program Studi Sastra Indonesia dari angkatan 2008 sampai angkatan 2012. Jadi, populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2008 sampai dengan angkatan 2012.

2. Sampel

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yakni memberikan draf pertanyaan kuesioner yang

digunakan dalam menjaring data dari mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2008 sampai dengan angkatan 2012 secara acak dengan pertimbangan mengenal, mengetahui, dan memahami isi cerpen *Madre* karya Dee dengan harapan agar setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1991: 112), yaitu: “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan penulis dilihat dari waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya pengamatan dari setiap subjek, besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti”.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut ini:

- a. Data primer yaitu pengambilan data dengan kuesioner yang digunakan untuk menyelidiki mengenai respon pembaca terhadap Cerpen *Madre* karya Dee dengan cara mengedarkan draf pertanyaan kuesioner yang telah dibuat kepada responden dan data hasil dari kuesioner tersebut yang diolah untuk mendapatkan data respons dari pembaca.
- b. Data sekunder yaitu studi kepustakaan, pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menyangkut langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada beberapa langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni:

1. Melakukan survei, yaitu meninjau keadaan lapangan, agar data yang diperoleh dilapangan lebih akurat dan memeriksa keadaan responden yang dijadikan sampel penelitian.
2. Angket atau kuesioner (*Questionnaires*)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrument. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner, instrument yang dipakai adalah kumpulan pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada responden.

a. Dipandang dari cara menjawab

1. Kuesioner terbuka, yang memberikesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
2. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya.

b. Dipandang dari bentuknya

1. Kuesioner pilihan ganda (sama dengan kuesioner tertutup)
2. Kuesioner isian (yang dimaksud adalah kuesioner terbuka)
3. Kuesioner check lizt, sebuah daftar saat responden tinggal membubuhkan tanda (\checkmark) pada kolom yang sesuai.

4. Skala bertingkat (Rating-scale) yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju .

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner tertutup dengan bentuk angket rating scale namun peneliti juga memberikan keleluasaan pada responden jika ada yang ingin memberikan komentarnya tentang cerpen yang dibacanya, dalam mengambil data kuesioner kriteria yang digunakan yaitu :

Tabel 3.1 Kriteria Pengkodean Item Kuesioner

Item Pilihan	Kriteria	Poin
a.	sangat tidak setuju	1
b.	agak setuju	2
c.	Setuju	3
d.	sangat setuju	4

Sumber : Segers, 2000: 138

E. Teknik Analisis data

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui kuesioner maka penulis menggunakan analisis data kuantatif, data kuantatif adalah sekumpulan atau serangkaian data statistik dan yang dinyatakan dalam angka sebagai hasil penelitian lapangan yang dilakukan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil dari respons pembaca yang muncul setelah dilakukan penghitungan menggunakan langkah-langkah statistik dan bantuan dari *software* SPSS 14.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data hasil kuesioner dan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner dari responden, hal ini dilakukan agar apabila ada kekurangan data segera dapat dilengkapi oleh responden kemudian menganalisisnya dengan seksama untuk diidentifikasi.
2. Mengidentifikasi respons yang muncul dengan menggunakan langkah-langkah statistik dan bantuan dari *software* SPSS 14.
3. Mengklasifikasikan hasil kuesioner kedalam kategori respons positif dan negatif.
4. Menganalisis pengklasifikasian hasil kuesioner berdasarkan kategori respons yang ada, kemudian mendeskripsikan hasil analisisnya.
5. Mengidentifikasi hasil pendeskripsian berupa respons positif dan negatif
6. Mengklasifikasikan hasil identifikasi pendeskripsian.
7. Menyimpulkan hasil klasifikasi dan identifikasi pendeskripsian terhadap analisis data yang dilakukan dan kesimpulan inilah yang kemudian menunjukkan respons pembaca terhadap cerpen *Madre* karya Dee.